

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN SIKAP PERCAYA DIRI SISWA DI KELAS VI SEKOLAH DASAR

THE RELATIONSHIP BETWEEN EMOTIONAL INTELLIGENCE WITH ATTITUDE OF CONFIDENCE IN CLASS VI PRIMARY SCHOOL

L Karlinawati^{1a}

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Djuanda
Bogor, Jl. Tol Ciawi No. 1 Kotak Pos 35 Ciawi Bogor 16720

^aKorespondensi: Lina Karlinawati, Email: lina.karlina@gmail.com
(Diterima: 13-07-2015; Ditelaah: 17-07-2015; Disetujui: 23-07-2015)

ABSTRACT

This correlational research aimed to describe the relationship between emotional intelligence and confident attitude of students SDN Cimpaeun I Tapos Depok subdistrict. The population in this research across six graders numbered 360 students and the study sample is graders VI A numbered 35 students randomly selected. Based on the calculation of correlation coefficient between variables X (student emotional intelligence) and variable Y (confidence students) obtained r_{xy} 0,591. The correlation coefficient if we look at the table at the top level of closeness is in the category of relationship is strong enough that lies between 0,40 to 0,599. It can be concluded that the level of closeness students with emotional intelligence variable confidence students are strong enough. Model Summary table shows the results $KPH = R \text{ Square} \times 100\% = 0,35 \times 100\% = 35\%$. This suggests emotional intelligence contributes to the confidence of students by 35% or can be inferred confidence associated with the students' emotional intelligence 35% while the remaining 65% are influenced by other factors not mentioned in the research.

Key words: emotional intelligence, attitude confidence.

ABSTRAK

Penelitian koresional ini bertujuan untuk mendeskripsikan hubungan antara kecerdasan emosional dan sikap percaya diri siswa SDN Cimpaeun I, Kecamatan Tapos, Kota Depok. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI SD berjumlah 360 siswa dan sampel penelitian adalah siswa kelas VI A berjumlah 35 siswa yang dipilih secara acak (*random sampling*). Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel X (kecerdasan emosional siswa) dan variabel Y (rasa percaya diri siswa) diperoleh r_{xy} sebesar 0,591. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel tingkat keeratan di atas ada pada kategori hubungan cukup kuat karena terletak antara 0,40-0,599. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel rasa percaya diri siswa adalah cukup kuat. Tabel *model summary* menunjukkan hasil $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0,350 \times 100\% = 35,0\%$. Hal ini menyatakan kecerdasan emosional memberikan kontribusi dengan rasa percaya diri siswa sebesar 35% atau dapat disimpulkan rasa percaya diri siswa berhubungan dengan kecerdasan emosional 35%, sedangkan sisanya 65 % dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan emosional, sikap percaya diri.

Karlinawati L. 2015. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap percaya diri siswa di kelas VI Sekolah Dasar. *Didaktika Tauhidi* 2(2): 83-86.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan

terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian

tujuan pendidikan tersebut. Pendidikan melalui penjenjangan di sekolah diharapkan membawa perubahan bagi siswa untuk memberikan kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan melalui kegiatan pembelajaran.

Salah satu aspek yang penting adalah siswa memiliki kecerdasan emosional. Merujuk kepada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2007), kata emosi memiliki makna yaitu setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, dan keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi berbeda dengan istilah kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1945), kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara aktif menerapkan daya serta kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi. Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seseorang, melainkan pada sesuatu yang disebut karakteristik pribadi atau karakter.

Kecerdasan emosional tersebut akan memengaruhi siswa untuk memiliki sikap kesukaan atau ketertarikan terhadap suatu objek belajar. Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa berdampak terhadap prestasi belajar yang diraihinya. Berkurangnya kecerdasan emosional seorang siswa untuk belajar dapat disebabkan beberapa hal seperti keadaan kesehatan, kondisi psikis siswa, teman sekitar, dan kualitas guru dalam menyajikan materi sehingga mata pelajaran yang diberikan di sekolah tidak disukainya. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan kecerdasan emosional siswa misalnya dari diri siswa sendiri karena kurang tertariknya siswa terhadap pelajaran sehingga tidak ada dorongan atau stimulus untuk dapat menerima pelajaran.

Proses pengembangan kecerdasan emosional juga perlu dikelola melalui program guru sesuai perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Selama ini, guru sering menuntut siswa untuk menghafal materi bahan pelajaran yang ada di buku. Pendekatan pembelajaran masih berpusat kepada guru dan metode ceramah sehingga kegiatan belajar mengajar didominasi guru di kelas. Pelan-pelan kepercayaan diri siswa mulai berkurang karena sudah terbiasa melakukan kegiatan belajar mengajar yang searah seperti halnya pada permasalahan tentang hubungan antara kecerdasan emosional dengan sikap percaya diri siswa di SDN Kelas VI Cimpaeun I, Kecamatan Tapos, Kota Depok.

Sikap merupakan bentuk atau cara untuk mengungkapkan perasaan, keyakinan, pandangan tanpa bicara, namun hanya gerak perubahan bentuk wajah atau tubuh seseorang. Menurut Azwar dalam Susanto (2013), struktur sikap terdiri dari tiga komponen yang saling menunjang yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif. Komponen kognitif merupakan representasikan apa yang dipercaya individu, komponen afektif menyangkut emosional, dan komponen konatif cenderung kepada perilaku yang dimiliki sikap. Ketiga komponen sikap menciptakan nuansa tertentu yang dapat menjelaskan perbedaan sikap orang terhadap objek sikap yang sama.

Percaya diri adalah sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapinya (Fatimah 2006). Percaya diri atau keyakinan diri diartikan sebagai suatu kepercayaan terhadap diri sendiri yang dimiliki setiap individu dalam kehidupannya, serta bagaimana individu tersebut memandang dirinya secara utuh dengan mengacu pada konsep diri. Sikap percaya diri siswa adalah keyakinan diri yang dimiliki siswa dengan indikator bahwa sikap merupakan aspek terpenting untuk perkembangan siswa dan merupakan salah satu kebutuhan manusia dalam aktualisasi diri di tengah kelompoknya.

MATERI DAN METODE

Jenis penelitian yang dipilih adalah penelitian kuantitatif korelasional. Penelitian korelasional adalah penelitian yang mencari hubungan antara dua variabel atau lebih. Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Cimpaeun I yang terletak di Kelurahan Cimpaeun RT 01/03 Kecamatan Tapos, Kota Depok. Adapun waktu penelitian dilakukan pada bulan Februari 2015 sampai Mei 2015.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 360 siswa yaitu seluruh siswa SDN Cimpaeun I Tapos tahun ajaran 2014/2015. Kelas yang dijadikan sampel penelitian yaitu kelas VI-A dengan jumlah 35 peserta didik. Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dari lapangan baik data mengenai variabel kecerdasan emosional siswa dan sikap percaya diri siswa menggunakan angket atau kuesioner. Angket berupa sejumlah

pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang responden ketahui.

Alternatif jawaban dalam instrumen penelitian ini memakai Skala Likert. Skala Likert menurut Sugiyono (2008) adalah variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator dijadikan titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Langkah-langkah yang ditempuh dalam uji instrumen yaitu: (1) uji validitas, instrumen yang diuji cobakan dianalisis dengan tujuan untuk memilih butir-butir yang valid. Analisis instrumen tersebut memberikan informasi butir-butir mana saja yang disediakan dapat mewakili indikator variabel yang diukur; (2) reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya, maksudnya apabila dalam beberapa pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval, ataupun rasio. Uji homogenitas merupakan uji perbedaan antara dua atau lebih populasi. Semua karakteristik populasi dapat bervariasi antara satu populasi dengan yang lain. Dua di antaranya adalah mean dan varian.

Secara umum, uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang baik seharusnya terdapat hubungan yang linear antara variabel prediktor (X) dengan variabel kriterium (Y). Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linear antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y), atau dalam artian ada variabel yang memengaruhi dan ada variabel yang dipengaruhi. Langkah selanjutnya dilakukan analisis statistik untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara kedua variabel tersebut dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N(\sum X^2) - (\sum X)^2][N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2]}}$$

Analisis determinasi dalam regresi linear digunakan untuk mengetahui prosentase sumbangan pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini

menunjukkan seberapa besar prosentase variasi variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil penelitian secara keseluruhan skor variabel X (kecerdasan emosional) berjumlah 2182 dengan skor tertinggi 67 dan skor terendah 58. Dari jumlah tersebut diperoleh nilai rata-rata (*mean*) 62,34, median 62,40, modus 64, dan standar deviasi sebesar 2.100 serta varian sebesar 4.408. Selanjutnya, skor keseluruhan yang diperoleh dari variabel Y yaitu rasa percaya diri siswa 2999 dengan skor tertinggi 100 dan skor terendah 67. Rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 83,31, median 83, modus 80, standar deviasi 8.641, dan varian sebesar 74.675.

Pada hasil uji Kolmogorov Smirnov distribusi kecerdasan emosional adalah normal karena signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini bisa dilihat nilai signifikansi untuk kecerdasan emosional sebesar 0,200. Pada hasil uji Kolmogorov Smirnov distribusi rasa percaya diri siswa adalah normal karena signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini bisa dilihat nilai signifikansi untuk rasa percaya diri siswa sebesar 0,014.

Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel X (kecerdasan emosional siswa) dan variabel Y (rasa percaya diri siswa) diperoleh r_{xy} sebesar 0,591. Koefisien korelasi tersebut apabila kita lihat pada tabel tingkat keeratan menunjukkan kategori hubungan cukup kuat karena terletak antara 0,40-0,599. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tingkat keeratan variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel rasa percaya diri siswa adalah cukup kuat. Berdasarkan Model Summary dapat diketahui $KP = R \text{ Square} \times 100\% = 0,350 \times 100\% = 35,0\%$. Nilai ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi dengan rasa percaya diri siswa sebesar 35% atau dapat disimpulkan rasa percaya diri siswa berhubungan oleh kecerdasan emosional 35%, sedangkan sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini, misalnya, motivasi siswa, dan lain-lain.

Pembahasan terhadap analisis data yang diperoleh hasil perhitungan koefisien korelasi antara kecerdasan emosional siswa dan rasa

percaya diri siswa diperoleh sebesar 0,591. Koefisien korelasi tersebut menunjukkan hubungan cukup kuat karena terletak antara 0,40-0,599. Hal ini menunjukkan tingkat keeratan variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel rasa percaya diri siswa adalah cukup kuat. Selanjutnya, nilai kontribusi 35,0% menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberikan kontribusi dengan rasa percaya diri siswa berhubungan oleh kecerdasan emosional 35%, sedangkan sisanya 65% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak disebut dalam penelitian ini, misalnya pendekatan belajar guru, metode pembelajaran, iklim belajar, motivasi siswa, minat, dan gaya belajar siswa.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan diperoleh kesimpulan tingkat keeratan variabel kecerdasan emosional siswa dengan variabel rasa percaya diri siswa adalah cukup kuat dan kecerdasan emosional memberikan kontribusi

dengan rasa percaya diri siswa sebesar 35% atau dapat disimpulkan rasa percaya diri siswa berhubungan oleh kecerdasan emosional pada penelitian korelasi. Berdasarkan simpulan tersebut memberikan implikasi bahwa kecerdasan emosional siswa penting diperhatikan dan dikembangkan guru agar menambah tingkat kepercayaan diri siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Pustaka. 2007. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Balai Pustaka, Jakarta.
- Fatimah E. 2006. Psikologi perkembangan. Pustaka Setia, Bandung.
- Goleman D. 1945. Emotional intelegent. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sugiyono. 2008. Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta, Bandung.
- Susanto A. 2013. Teori belajar dan pembelajaran di Sekolah Dasar. Prenada Media Group, Jakarta.